

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua muridnya. Harus di gugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini kebenaran oleh semua murid. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yg pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.² Menurut Chotimah yang kutip oleh Asmani pengertian guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.⁴

¹ Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) ,h. 17

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 497

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014) ,h.20

⁴ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers,2013),h. 8

Sedangkan menurut Zakiah Darajat guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja bersama dengan orang lain.⁵

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang profesional yang bertugas untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, selain itu guru juga bertugas untuk mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mengajar peserta didik dan merubah sikap peserta didik.

2. Peran Guru

Menurut E. Mulyasa, peran guru dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.⁶

Sedangkan menurut Tampubolon yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, menyatakan peran guru bersifat multidimensial, yang mana guru menduduki peran sebagai orang tua, pendidik atau pengajar,

⁵ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 266

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37

pemimpin atau manajer, produsen atau pelayan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, dan peneliti atau narasumber.⁷

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.⁸

B. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogie*” yang terdiri dari kata “*Pais*”, yang artinya anak, dan “*Again*”, diterjemahkan membimbing, jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.⁹

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani.¹⁰

Pendidikan dalam Islam berarti proses bimbingan seseorang dari orang lain agar dia berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan As-sunah.¹¹

⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),h. 27

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional....*,h.197

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan....*,h. 69

¹⁰Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),h.

2. Pengertian Karakter

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u* artinya budi pekerti, tabiat atau watak.¹² Karakter dimanai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Menurut Abdulloh dan Safarina, karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri-ciri yang sudah menyatu pada diri seseorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku.¹⁴

Karakter seseorang lebih mencerminkan jati diri daripada aspek kepribadian manusia yang lainnya seperti identitas, intelektual, keterampilan dan sebagainya.¹⁵ Karakter dapat mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*).¹⁶

Menurut Thomas Licknoa, karakter baik mencakup tiga komponen yang terdiri dari: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kemudian, ketiga komponen itu memiliki masing-masing indikator. Berikut indikator dari masing-masing komponen tersebut:¹⁷

¹² Abdulloh dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Pepsrada, 2016), h. 123

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*h. 41

¹⁴ Abdulloh dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga*....., h. 124

¹⁵ Bagus Muskatim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h.iii

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.12

¹⁷ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Ahlak Tasawuf Mengenali Kesucian diri*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 6

- a. Pengetahuan moral
 - 1) Kesadaran moral
 - 2) Pengetahuan nilai moral
 - 3) Pengetahuan prespektif
 - 4) Pemikiran moral
 - 5) Pengambilan keputusan
- b. Perasaan moral
 - 1) Hati nurani
 - 2) Harga diri
 - 3) Empati
 - 4) Mencintai hal baik
 - 5) Kendali diri
 - 6) Kerendahan diri
- c. Tindakan moral
 - 1) Kompetensi
 - 2) Keinginan
 - 3) kebiasaan

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang melekat pada diri seseorang yang dilakukan secara terus menerus dalam bentuk perilaku keseharian.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan satun dan agama.¹⁸

Kata moral berasal dari bahasa latin mores, kata jamak dari mos yang berarti adat atau kebiasaan.¹⁹ Menurut Gilligan dalam Lawrence A. Blum yang dikutip oleh Reksiana, moral memiliki keterkaitan dengan kepedulian seseorang dengan yang lainnya. Moral tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku, namun juga mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik kepada orang lain. Moral juga melibatkan jalinan emosi, kognisi dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan.²⁰

Ratna Megawangi mengatakan bahwa perbedaan adanya perbedaan antara karakter dengan moral dikarenakan karakter lebih mengacu kepada tabiat (kebiasaan) seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak. Sedangkan moral mengacu kepada pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk.²¹

Akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya, perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik (akhlak yang baik) ataupun buruk (akhlak yang yang tercela). Pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter adalah proses usaha membentuk agar akhlak manusia

¹⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004),h. 76

¹⁹ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 17.

²⁰ Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika*, Jurnal *Thaqofiat* Volume 19 Nomor 1 tahun 2018, h. 9

²¹ Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI,2007), h. 83

menjadi baik. Sedangkan moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik, atau buruk.²²

Perbedaan akhlak, karakter, etika dan moral jika dilihat dari asal-usul, teori, ilmu terkait dan kemudian penerapannya. Jika dari segi asal kata, maka keempat terminologi tersebut memiliki asal-usul yang berbeda seperti akhlak berasal dari agama islam. Kemudian moral dan etika berasal dari ilmu filsafat yang akhirnya melahirkan aliran atau paham filsafat tersendiri. Sementara karakter memiliki makna yang lebih kompresif dimana makna karakter itu sendiri tidak hanya sebatas baik dan buruk, namun lebih berorientasi kepada pendidikan nasional.²³

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.²⁴ Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁵

Menurut Elkind dan Sweet yang dikutip Faturrohman, dkk pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

²² Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shidiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: DEEPUBISH, 2019), h. 7

²³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*h. 19

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*h.43

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Membentuk Pendidikan Karakter*,.....

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”. (Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin menilai apa yang benar, peduli secara mendalam apa yang benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari dalam dan godaan dari luar).²⁶

Menurut Lickona yang dikutip oleh Samani dan Hariyanto yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membangun seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis secara sederhana²⁷

Menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk membangun karakter manusia, yaitu *religius*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁸

Kemendikbud merilis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dikutip oleh Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prayoga:²⁹

²⁶ Suryana Fathurrohman, DKK, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h, 15-16

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*h.46

²⁸ Ibid,...h. 52

²⁹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prayoga, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012),h. 39-40

Tabel 2.1**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam pembelajaran**

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang lain yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung jawab.	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Megawangi yang dikutip oleh Tuhana Taufiq Andrianto, mengembangkan sembilan karakter dasar yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia antara lain, (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan renah hati; serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.³⁰

Semua karakter yang telah disebutkan di atas, tidak akan tercapai apabila hanya mengandalkan guru saja dalam proses penanamannya kepada peserta didik. Perlu adanya bantuan dan koordinasi dari semua pihak untuk mewujudkannya. Serta diperlukan juga sebuah sistem pendidikan karakter yang bisa menunjang tercapainya tujuan pendidikan karakter.

³⁰ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 21-22

Menurut Licknoa yang dikutip oleh Husna Nasihin, 3 komponen karakter yang penting untuk ditekankan (*Components of Good Character*) yaitu³¹:

- a. *Moral Knowing*, yaitu pengetahuan tentang moral yang penting untuk dijabarkan.
- b. *Moral Feeling*, yaitu perasaan tentang moral. Aspek ini harus ditanamkan kepada anak karena merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Pada komponen ini anak dilatih untu merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukan. Jika kecintaan ini sudah tertanam, maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengerem perbuatan negatif.
- c. *Moral Action*, yaitu perbuatan moral yang dapat membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadai tindakan nyata. Pada tahap ini anak dilatih untuk mengerjkan apa saja yang sudah diketahui dan dirasakan.

C. Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter

Menurut Sofyan Mustopa dkk. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya pengembangan kualitas diri, antara lain: faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*).³²

³¹ Husna Nasihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang:Pilar Nusantara Semarang, 2017), h. 8

³² Sofyan Mustopa, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018),h. 50-51

Faktor bawaan meliputi karakter yang dimiliki peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki orang tuanya. Adapun maksud dari lingkungan adalah kondisi-kondisi yang ditemui peserta didik diantaranya: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tata perilaku dan sikap peserta didik.

Menurut Dina Rahmawati, karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.³³ Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan *soft skill* interpersonal (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki siswa.

Pembawaan adalah transmisi biologis karakteristik-karakteristik genetik dari orang tua kepada turunannya dan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang.³⁴

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam

³³ Dinna Ratnawati, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*, Jurnal Taman Vokasi Volume 3 No. 2.2015, h. 809-810

³⁴Muhammad Japar, DKK, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing,2018), h. 51

pembentukan karakter peserta didik, diantara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Seorang guru harus mengetahui berbagai tahap pengembangan karakter karena guru yang dianggap bisa membantu peserta didik dengan cara yang tepat.

- a. Tahap balita (umur s/d 2 tahun). Tahap ini anak-anak tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah atau mana yang baik dan mana yang buruk. Dia melakukan hal-hal hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya dan tidak punya kendali atas emosinya.
- b. Tahap berpusat diri: Tahap pengembangan karakter ini datang dalam periode anak usia dini (2-6) tahun. Di sini anak mengidentifikasi kepentingan pribadi dan kelompok. Dia mengakui nilai-nilai tetapi tidak pernah mengganggu peraturan dan regulasi apapun dan hanya mencoba untuk memuaskan diri mereka sendiri.
- c. Tingkat konvensional: Tahap ini tetap dari 6-12 tahun. Di sini anak-anak mengikuti aturan karena mereka merasa bahwa melampaui itu akan berdampak negatif.
- d. Tingkat kesadaran yang irasional: Ini terjadi pada masa remaja. Pada tahap ini anak-anak di bawah kendali emosi dan meninggalkan logika. Itu sebabnya mereka menjadi tidak rasional.

- e. Tingkat Cermat Rasional: Tahap ini datang dalam periode dewasa. Di sini individu datang dengan logika. Perilakunya didasarkan pada logika dan pemahaman. Mereka selalu melakukan hal-hal yang logis. Tahap ini adalah tingkat pembentukan karakter tertinggi.³⁵

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Abdulloh Hamid tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:³⁶

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
2. Mengevaluasi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan kaakter bersama.

Sedangkan menurut Agus Zainal Fitri pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi

³⁵ Zairin, *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Pelajar*, Jurnal Georaflesia Volume 3 Nomor 1 tahun 2018, h. 6

³⁶ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: IMTIYAS, 2017), h.13-14

positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

E. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, strategi yang umum diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di negara-negara Barat antara lain adalah: strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihan (*define and drill*), penegakan disiplin (*force formality*), dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*).³⁸

1. Strategi pemanduan (*cheerleading*)

Dalam strategi ini setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebijakan yang selalu berganti-ganti.

2. Pujian dan hadiah (*praise and reward*)

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positif thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*Positif reinforcement*).

3. Definisikan dan latihan (*define and drill*)

Strategi ini meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya.

³⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22

³⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*h.144

4. Penegakan disiplin (*force formality*)

Strategi *force formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, bahkan kepada sesama teman yang dijumpai.

5. Perangai bulan ini (*traits of the month*)

Strategi ini menyerupai strategi *cheerleading*, akan tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang telah disepakati.

Menurut Saptono yang dikutip oleh Ainun Mardia Harahap strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter mencakup dua belas strategi, sembilan di antaranya tuntutan kepada guru, dan tiga di antaranya tuntutan *kepada* sekolah. Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pendidikan karakter adalah sebagai berikut.³⁹

1. Guru harus bertindak sebagai sosok yang peduli, model dan mentor. Dalam hal ini, guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.

³⁹ Ainun Mardia Harahap, *Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum 2013*, Jurnal Darul Ilmi Volume 04 No. 01 Tahun 2016, h. 109-110

2. Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta siswa merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
3. Mempraktikkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, kontrol diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.
4. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar.
5. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis.
6. Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajarkan kepada siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.
7. Membantu “kepekaan nurani”. Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
8. Mendorong refleksi moral. Melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan dan berdebat.

9. Mengajarkan resolusi konflik. Sehingga peserta didik memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan.

Sedangkan tiga strategi lainnya, menghendaki sekolah untuk:

1. Mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas. Hal ini dilakukan melalui model-model peran dan kesempatan-kesempatan yang inspiratif dengan melayani sekolah dan masyarakat. Intinya, siswa diajak untuk belajar bersikap peduli dengan cara bertindak peduli.
2. Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah. Ini berarti mengembangkan seluruh lingkungan sekolah (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, rasa kekeluargaan sekolah, keterlibatan siswa secara demokratis, komunitas moral sesama guru dan karyawan, serta waktu untuk membicarakan keprihatinan moral) yang membantu dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung di kelas.
3. Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karkater. Dalam hal ini, sekolah membantu para orang tua bertindak sebagai guru moral pertama bagi anak; mendorong orang tua agar membantu sekolah dalam berupaya mengembangkan nilai-nilai yang baik; dan mencari bantuan dari masyarakat (misalnya agamawan, kalangan bisnis, dan praktisi

media) dalam memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan atau diajarkan oleh sekolah.

Menurut Reza Armin Abdillah Dalimunthe, pendidikan karakter dapat diimplemetasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan; (4) pemberian contoh dan teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan.⁴⁰

F. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Husna Nasichin, metode pendidikan karakter yang strategis dan alternatif harus lebih mengedepankan penanaman karekter dengan mengedepankan strategi pembangunan motivasi intrinsik atau kesadaran internal terlebih dahulu di samping nilai-nilai karkater yang akan ditanamkan.⁴¹

Menurut Lickona yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menguasai siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.⁴²

⁴⁰ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 YOGYAKARTA*, Jurnal Pendidikan Karakter Volume V Nomor 1 Tahun 2015, h. 104

⁴¹ Husna Nasichin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang:Formaci,2017),h. 112

⁴² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*,h. 147-148

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karya Riza Ziana Cholida dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan” pada tahun 2016.⁴³ Fokus penelitian: 1). Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan? 2). Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan? 3). Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?

Hasil Penelitian:

- a. Peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing di sini selain guru memberikan pengarahan untuk menemukan potensi siswa namun peran guru akidah akhlak juga membentuk akhlakul karimah siswa, berarti tidak hanya membentuk pola berfikir siswa dengan baik namun juga membentuk akhlak siswa dengan baik. Akhlakul karimah yang baik harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW yaitu dengan berakhlakul karimah, sebab maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh akhlak yang baik.

⁴³ Riza Ziana Cholida, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan*, Perpustakaan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016.

Maka dari itu pembinaan akhlakul karimah siswa perlu diberikan sejak dini karena dialah generasi penerus bangsa

- b. Peran guru akidah akhlak sebagai motivator merupakan pemberian arahan, perubahan, dorongan, dongkrakan. Bentuk motivasi dapat dilakukan dengan menepuk punda siswa, acungan jempol, tepuk tangan, hukuman, pujian. Guru memberikan motivasi siswa akan lebih mudah merubah diri siswa menjadi diri yang lebih baik lagi karena dengan tertanamnya motivasi siswa merasa dirinya lebih bermakna, dan dengan peran guru akidah akhlak sebagai motivator memang sangatlah penting dalam membentuk akhlakul karimah siswa.
- c. Peran guru akidah akhlak sebagai komunikator di sini akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswanya. Sehingga dengan komunikasi yang baik ini dapat dijadikan guru untuk memberikan arahan yang baik agar siswa memiliki akhlakul karimah. Sehingga siswa mampu terbuka dan terbiasa memiliki komunikasi yang baik kepada siapapun. Pembentukan akhlakul karimah siswa selain dengan bimbingan dan motivasi dapat juga di lakukan dengan menjalin komunikasi yang baik seperti hal nya penjelasan di atas, karena dengan memberikan komunikasi kepada siswa dengan baik, maka guru mampu menciptakan suasana dan sambutan yang membawa siswa untuk ingin memiliki perubahan lebih baik.

2. Karya Bahiyatul Musfaidah dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik, Studi Kasus di SMP Islam Ruhama” pada tahun 2017.⁴⁴ Fokus penelitian: Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ruhama?

Hasil Penelitian:

- a. Guru akidah akhlak telah melakukan perannya dalam upaya membentuk karakter peserta didik, yakni dengan sebagai berperan sebagai pembimbing, guru akidah akhlak memotivasi dan memberi nasihat kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik. Sebagai pendidik yakni mengajarkan sopan santun dan tata karma, mengajarkan cara berpakaian yang sesuai dengan norma dan aturan. Sebagai demonstrator, guru akidah akhlak mencontohkan berpakaian yang sesuai norma, sopan dan santun, selalu membaca doa ketika memulai dan mengakhiri sesuatu, menyapa dan memberi salam ketika bertemu orang lain, berkata sopan, selalu datang tepat waktu dan melaksanakan serta mengajak peserta didik untuk shalat sunnah dan shalat wajib. Sebagai evaluator, guru akidah akhlak selalu menegur dan memberi nasihat peserta didik yang melanggar aturan, memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib, seperti memotong rambut jika siswa berambut gondrong, menggunting celana dan rok jika celana atau rok tidak sesuai aturan, serta bekerja sama

⁴⁴ Bahiyatul Musfaidah, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik, Studi Kasus di SMP Islam Ruhama*, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017

dengan guru bimbingan konseling untuk memberikan konseling kepada peserta didik yang melanggar aturan serta memanggil orang tua peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yakni dengan menerapkan pembiasaan yang sesuai dengan 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud.

3. Karya Nurrotun Nangimah dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Semarang.” pada tahun 2018.⁴⁵ Fokus penelitian: 1). Bagaimana peran guru agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa di SMAN 1 Semarang?, 2). Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa di SMAN 1 Semarang?

Hasil Penelitian:

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Semarang terkait dengan peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang terdiri dari 5 peran guru yaitu:
 - a. Pengajar
 - b. Pendidik

⁴⁵ Nurrotun Nangimah, *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Semarang.* Perpustakaan UIN Walisongo, Semarang, 2018.

- c. Teladan Motivator
 - d. Sumber belajar
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor ekstern yaitu
- Lingkungan keluarga
 - Lingkungan institutional baik formal maupun non formal
 - Lingkungan sosial di mana ia berada
- a. Faktor pendukung
- 1) Faktor keluarga atau orang tua
 - 2) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan.
 - 3) Lingkungan sekolah dan tata tertib sekolah
 - 4) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai
 - 5) Pendekatan guru kepada siswa
- b. Faktor penghambat
- 1) Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak cukup untuk mendidik karakter religius siswa yang banyak.
 - 2) Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program dari sekolah.
 - 3) Sikap dan perilaku siswa yang beragam
 - 4) Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah
 - 5) Semakin canggihnya teknologi

Tabel 2.2
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Judul	Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1.	Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan (2016)	Riza Ziana Cholida	Perbedaan terdapat pada fokus yang diteliti disini peneliti memfokuskan pada pembentukan akhlakul karimah pada siswa	Sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif
2.	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik, Studi Kasus di SMP Islam Ruhama (2017)	Bahiyatul Musfaidah	Perbedaan terdapat pada fokus yang diteliti di sini peneliti memfokuskan pada faktor penghambat dan faktor pendukung pendidikan karakter serta dampak dari pendidikan karakter terhadap lembaga sekolah	Sama sama memfokuskan pada upaya dalam pembentukan karakter di sekolah
3.	Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Semarang (2018)	Nurrotun Nangimah	Perbedaan terdapat pada fokus yang diteliti dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada pendidikan karakter religius serta lokasi penelitian yang berbeda.	Sama sama memfokuskan pada upaya dalam pembentukan karakter di sekolah

Perbedaan yang paling mencolok dari beberapa penelitian terdahulu selain dari lokasi penelitiannya juga terdapat pada fokus penelitiannya. Peneliti memfokuskan selain dari bentuk pendidikan karakter yang dilakukan, terdapat juga faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter. Serta dampak dari pendidikan karakter pada sekolah yang diteliti.

H. Paradigma Penelitian

Menurut harmon yang dikutip oleh Moleong yang menyatakan bahwa paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang terkait dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁴⁶ Sedangkan menurut pendapat Alsa, paradigma merupakan kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai oleh peneliti.⁴⁷

Paradigma penelitian dalam penelitian ini yaitu merupakan sebuah pola hubungan antara satu konsep dengan yang lainnya, yaitu peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter peserta didik. Peran tersebut meliputi bentuk pendidikan karakter, faktor dalam pendidikan karakter,, serta hasil dari pendidikan karakter.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 49

⁴⁷ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 32

Gambar 2.1**Paradigma Penelitian**